

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada umumnya perusahaan memiliki tujuan untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya demi keberlangsungan operasional bisnisnya. Setidaknya perusahaan ingin agar modal yang ditanamkannya dapat menghasilkan keuntungan. Pencapaian target untuk sebuah keuntungan amat penting dan telah ditetapkan sebelumnya karena akan menjadi suatu prestasi bagi perusahaan tersebut. Ketika perusahaan tidak mencapai target yang diharapkan, maka manajemen dianggap gagal dalam mengelola perusahaan dan perlu dikaji kembali terkait perencanaan perusahaan tersebut. Dalam berjalannya usaha, para pemilik usaha pasti menginginkan kelangsungan hidup perusahaan yang panjang. Tidak hanya itu, ketersediaan barang pun menjadi faktor penting demi keberlangsungan hidup perusahaan. Laba yang diperoleh dijadikan cerminan keberhasilan dalam menjalankan usaha. Dalam perkembangannya, manajemen perusahaan berfungsi dalam membuat perencanaan yang tepat sasaran sehingga mencapai tujuan yang diinginkan walaupun tidak dapat dipungkiri akan terus ada tantangan yang dihadapi juga resiko yang akan terus ada untuk dijalankan.

Ketidakstabilan perekonomian dunia yang terjadi pada tahun 2015 mengakibatkan dampak bagi sistem ekonomi di Indonesia terkhusus bagi dunia industri besar. Perusahaan yang terkena dampak salah satunya adalah perusahaan-perusahaan manufaktur khususnya sub sektor tekstil. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengelola industri bahan mentah menjadi barang jadi. Salah satu sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sektor tekstil dan garment. Dewasa ini, masuknya produk tekstil dari Cina yang terkenal memiliki harga yang relatif lebih murah dengan mutu yang lumayan mumpuni juga harus diwaspadai oleh produsen dalam negeri. Hal itu

dikarenakan pada jangka panjang, eksistensi perusahaan dapat terpengaruh dan apabila perusahaan tidak dapat bertahan maka akan mengakibatkan kebangkrutan. Dikutip dari Pikiran Rakyat (2019) tercatat sebanyak 188 Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment dan produk tekstil (TPT) di Jawa Barat mengalami kebangkrutan yang mengakibatkan adanya PHK besar-besaran pada karyawan.

Industri tekstil menjadi industri yang paling diprioritaskan untuk dikembangkan di Indonesia karena memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian sebagai salah satu penyumbang devisa negara. Selain itu, industri tekstil juga dianggap sebagai penyerap tenaga kerja bagi masyarakat luas. Berdasarkan catatan Kemenperin dalam Poskota News (2016), industri ini sudah mempekerjakan tiga juta orang yang nilai investasinya meraup hingga Rp. 8,45 triliun. Keikutsertaan dalam penyumbang devisa pun mencapai 12,28 miliar dolar Amerika Serikat di tahun 2015 sehingga menjadi penyumbang 10,6% tenaga kerja dari keseluruhan total tenaga kerja di bidang industri manufaktur. Pada tahun 2017 industri tekstil juga mencatatkan pertumbuhan sebesar 2,33%. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 2,33%. Data terbaru menunjukkan bahwa pada 2019 jumlah pekerja tekstil sekitar 2,7 juta orang.

Membaiknya pertumbuhan industri ini didukung oleh kenaikan ekspor, seiring dengan membaiknya perekonomian negara-negara tujuan ekspor dari komoditi ini. Kendati demikian, Perusahaan sub sektor tekstil dan garment sedang ada di kondisi yang darurat. Hal itu dijelaskan oleh Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) dimana dijelaskan bahwa kondisi darurat yang dialami perusahaan komoditi ini berorientasi pada pasar domestik yang terkena imbas serbuan produk impor dan dampak perang dagang Amerika Serikat dan China (CNBC Indonesia, 2019). Dikutip dari sumber yang sama, Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia melihat bahwa industri Tekstil dan Produk tekstil (TPT) tengah menghadapi kebijakan tarif pengamanan perdagangan dan banjirnya produk impor atau *safeguard* yang masih lemah dalam melindungi pelaku industri negeri sehingga produk

impor lebih dominan menguasai industri ini. Persaingan yang terjadi diantara perusahaan dapat mengakibatkan sistem perekonomian mendunia. Artinya, walaupun pada tahun 2018 telah terjadi kenaikan pertumbuhan di industri tekstil, permasalahan dalam tubuh perusahaan yang berkaitan dengan kondisi keuangan masih tidak dapat dihindari dan dapat mengakibatkan adanya kondisi *financial distress*. Jika hal itu terus dibiarkan dalam jangka panjang, maka perusahaan akan bangkrut. Untuk mencegah hal tersebut, perusahaan harus bisa memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* demi kelancaran hidup perusahaan.

*Financial distress* menurut Plat dan Plat (2006:169) adalah “*Less precise than the legal actions that the define proceedings such as bankruptcy or liquidation*”. Secara umum, *financial distress* merupakan keadaan perusahaan pada tahap kesulitan finansial hingga terancam pailit. Dengan kata lain, perusahaan ada dalam masa yang krisis dan tidak sehat serta tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya akibat ketidakcukupan dana. Dalam Kahya dan Theodossiuo (1996), salah satu ciri perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu terjadinya penurunan pertumbuhan laba, aset tetap, serta meningkatnya persediaan. *Financial distress* perlu dikaji lebih dini oleh setiap perusahaan untuk memberikan ruang bagi manajemen, pemilik perusahaan, maupun investor untuk melakukan upaya pencegahan yang relevan dengan kondisi perusahaan saat itu.

Perusahaan yang mengalami *financial distressing* menurut John, Hilscher, & Szilagyi (2011:133) ditandai dengan adanya kerugian perusahaan, adanya leverage yang tinggi, tingkat pengembalian saham yang rendah dan fluktuatif, serta memiliki tingkat kepemilikan tunai yang rendah. Adanya pemberhentian tenaga kerja juga menjadi ciri bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Informasi *financial distress* ini digunakan sebagai *warningsystem* bagi perusahaan untuk melihat tolak ukur bagi manajemen perusahaan dalam mencegah kebangkrutan. Atas isu-isu yang berkembang juga yang sedang terjadi di industri tekstil, perlu kiranya memprediksi *financial distressing* pada tiap perusahaan agar dapat

mencegah terjadinya kebangkrutan yang saat ini sedang marak terjadi di berbagai perusahaan tekstil.

Sejak dahulu, beberapa model telah dikembangkan oleh peneliti dalam memprediksi kebangkrutan untuk menjadi syarat para bakal investor dan kreditur dalam memilih perusahaan yang sehat. Prediksi kebangkrutan menurut Li dalam Wulandari (2016:33), sesuai dengan penelitian yang dilakukan Beaver (1966) bahwa model analisis univariat ini dibuat dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan dari perusahaan bankrut dan tidak bangkrut yang nantinya dapat disimpulkan dari nilai rasio. Kemudian, Altman (1968) menggunakan model statistik *Multiple Discrimination Analysis (MDA)* yakni model *Z-Score* dalam mengenali ciri perusahaan bangkrut dengan mengkombinasi lima rasio keuangan. Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar mengatakan bahwa metode yang *friendly* dan mudah digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* adalah metode Altman Z-score. Metode Altman Score adalah metode yang dibuat oleh Dr. Edward I. Altman pada tahun 1968 sebagai alat prediksi kebangkrutan. Metode ini menggunakan perbandingan lima rasio dalam memprediksi terjadinya *financial distress* dengan persentase ketepatan yang cukup akurat. Tingkat keakuratan yang dimiliki model rasio diskriminan dalam memprediksi kesulitan keuangan sebesar 94% untuk memprediksi setahun sebelum kebangkrutan, 72% untuk memprediksi dua tahun sebelum kebangkrutan dan 48% untuk memprediksi tiga tahun sebelum kebangkrutan. Menurut Anjum (2012:11), metode Z-score telah berkali-kali direvisi dengan menyelaraskan beberapa rasio sesuai dengan jenis perusahaan yang diteliti. Pada revisi terakhir Altman memiliki ketepatan 90,9% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan satu tahun sebelum kebangkrutan dan 97% akurasi dalam memprediksi tidak bangkrutnya perusahaan melalui pelunasan hutang-hutangnya. Lima rasio keuangan yang telah ditemukan oleh Altman, kemudian digabungkan menjadi perpaduan model yang berfungsi untuk mendeteksi terjadinya kebangkrutan perusahaan sebelum perusahaan tersebut benar-benar

bangkrut. Adapun kelima rasio tersebut adalah *working capital to total asses*, *retained earning to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, *market value equity to total liabilities*, dan *sales to total assets*. Perusahaan yang telah bangkrut digunakan Altman untuk bahan perbandingan dengan perusahaan yang belum bangkrut sehingga dapat diramalkan tingkat kebangkrutan perusahaannya dihitung dari nilai beberapa rasio lalu kemudian memasukan nilai tersebut dalam suatu persamaan diskriminan yang dikenal sebagai metode Altman Z-Score.

Pada penelitian terdahulu yang menggunakan rasio keuangan Altman, masih banyak terjadi perbedaan pada hasil penelitiannya. Dalam penelitian yang dilakukan Roundhy (2018) terdapat tiga variabel rasio yang tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Aryani Intan (2010) dimana beberapa rasio justru banyak yang tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi tersebut. Oleh karena itu, peneliti bermaksud pula untuk menguji konsistensi teori yang telah dikemukakan oleh Edward I. Altman. Sehingga dapat membuktikan bahwa rasio yang digunakan dalam model ini adalah rasio yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan.

Perusahaan sub sektor tekstil dan garment di Indonesia jumlahnya sangat banyak dan barang yang di produksi pun beragam. Dari banyaknya perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang ada di Indonesia, hanya 21 perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia sampai pada tahun 2019. Adapun perusahaan yang tercatat adalah PT. Sri Rejeki Isman Tbk., PT. Indorama Synthetic Tbk., PT. Pan Brother Tbk., PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk., PT. Asia Pasific Investama Tbk., PT. Asia Pasific Fibers Tbk., PT. Argo Pantes Tbk., PT. Eratex Djaja Tbk., PT. Ever Shine Textile Industries Tbk., PT. Nusantara Inti Corpora Tbk., PT. Pansia Indo Resources Tbk., PT. Unitex Tbk., PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk., PT. Polychem Indonesia Tbk., PT. Century Textile Tbk., PT. Trisula Textile Industries Tbk., PT. Roda Vivatex Tbk., PT. Golden Flower Tbk., PT. Ricky Putra

Globalindo Tbk., PT. Star Petrochem Tbk., PT. Trisula Internasional Tbk., PT. Uni-Charm Indonesia Tbk., dan PT. Mega Perintis Tbk.

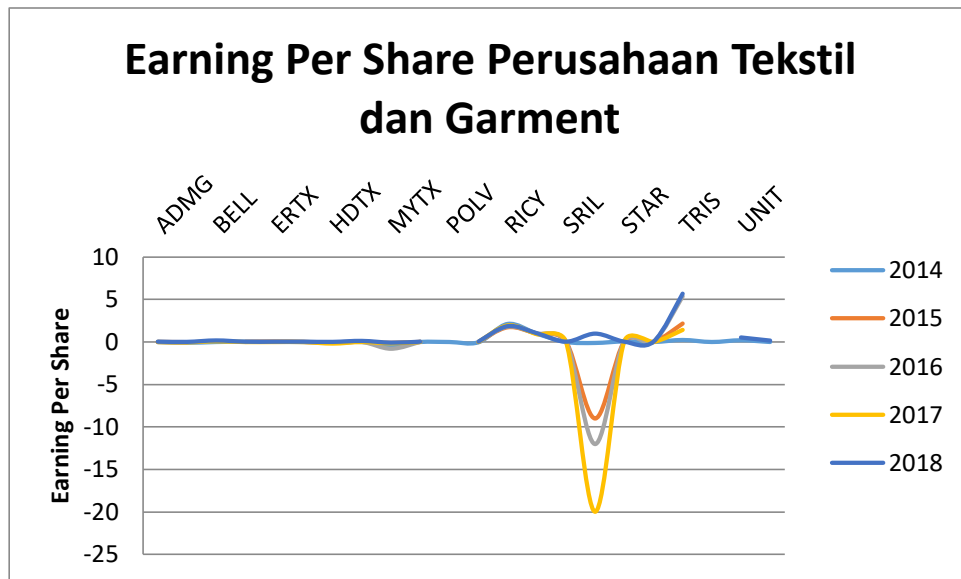
Dari hasil laporan keuangan yang peneliti peroleh dari bursa efek Indonesia, dapat dilihat kinerja keuangan berbagai perusahaan tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh Elloumi dan Gueyie (2001:30), *earning per share* negatif yang dimiliki perusahaan selama beberapa tahun berturut-turut adalah suatu kondisi *financial distress*. *Earning per share* digunakan oleh pemegang saham dalam menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan rasio keuangan lainnya. Dari teori yang dikemukakan tersebut maka diperoleh data kinerja keuangan Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment dilihat dari *earning per share* dari tahun 2014-2018 yang terdapat pada Tabel 1.1 berikut.



**Tabel 1. 1**  
**Total Earning per Share Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment**  
**Periode 2014-2018**

Tanggal IPO	Kode Saham	Earning Per Share				
		2014	2015	2016	2017	2018
20-Okt-93	ADMG	-0,0062	-0,0062	0,0054	-0,0021	-0,0003
7-Jan-91	ARGO	-0,0900	-0,0300	-0,0800	-0,0400	-0,0200
3-Okt-17	BELL	BELUM IPO			0,0913	0,1479
22-Mei-79	CNTX	0,0300	0,0032	-0,0030	-0,0033	0,0005
21-Agu-90	ERTX	0,0140	0,0328	0,0012	-0,0014	0,0008
13-Okt-92	ESTI	-0,0032	-0,0052	0,0016	-0,0009	-0,00008
6-Jun-90	HDTX	-0,0600	-0,0800	-0,0700	-0,1800	-0,0200
3-Agu-90	INDR	-0,0014	0,0150	0,0020	0,0024	0,0944
10-Okt-89	MYTX	-0,40	-0,11	-0,81	-0,15	-0,11
16-Agu-90	PBRX	0,0016	0,0014	0,0023	0,0014	0,0028
26-Jun-19	POLV	BELUM IPO				
12-Mar-91	POLY	-0,0300	-0,0100	-0,0040	-0,0020	0,0060
22-Jan-98	RICY	2,11	1,72	1,79	1,96	1,83
14-Mei-90	RDTX	0,97	0,97	0,97	0,92	1,00
17-Jun-13	SRIL	0,0027	0,0030	0,0032	0,0041	0,0036
20-Agu-97	SSTM	-0,11	-9,00	-12,00	-20,00	0,95
13-Jul-11	STAR	0,0700	0,0200	0,0600	0,0900	0,0040
26-Feb-80	TFCO	-0,0009	0,0003	0,0013	0,0007	-0,0001
28-Jul-12	TRIS	0,233	2,155	5,340	1,430	5,660
20-Des-12	UCID	BELUM IPO				
18-Apr-02	UNIT	0,200	0,600	0,110	0,800	0,500
12-Des-18	ZONE	BELUM IPO				0,13

Sumber : Annual Report Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) periode 2014-2018 (data diolah)



**Gambar 1. 1**  
**Grafik EPS Perusahaan Tekstil dan Garment periode 2014-2018**

Dari data yang telah diolah oleh peneliti, dapat dilihat terdapat beberapa perusahaan yang memiliki *earning per share* negatif beberapa tahun berturut-turut. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan memiliki *earning per share* negatif yang fluktuatif selama 3 tahun atau lebih berturut-turut dan beberapa dapat menjadi salah satu ciri perusahaan berkategori *financial distress*. Ditinjau dari laporan laba rugi serta total utang yang dimiliki perusahaan subsektor tekstil periode 2014-2018, jika perusahaan terus menerus mengalami *earning per share* negatif perusahaan perlu meminimalisir dan mengatasi *Financial distress* yang dapat terjadi dikemudian hari. Adapun perusahaan yang termasuk dalam kategori *financial distress* menurut *earning per share* antara lain ADMG, ARGO, ESTI, MYTX, HDTX, dan SSTM. Sedangkan perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan sehat berdasarkan *earning per share* antara lain PBRX, RICY, RDTX, SRIL, STAR, dan UNIT. Kesehatan perusahaan menjadi penting bagi perusahaan untuk menjaga keuntungan yang didapat serta meningkatkan efisiensi usaha. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin membuktikan teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *earning per share* negatif selama tiga tahun atau lebih berturut-turut



merupakan perusahaan yang rawan terkena kondisi *financial distress*. Hal tersebut juga bisa digunakan peneliti sebagai acuan apakah perusahaan dengan *earning per share* positif masih bisa memiliki kemungkinan terjadinya *financial distress* atau jauh dari kondisi tersebut.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis *financial distress* di perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2018. Peneliti menggunakan metode Altman (Z-Score) dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan tersebut dikarenakan metode ini dapat memprediksi secara akurat. Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Rasio Keuangan Model Altman Z-Score untuk Memprediksi *Financial distress* (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, selalu terdapat masalah yang memicu kebangkrutan perusahaan. Peneliti ingin membatasi permasalahan yang terjadi dalam memprediksi *financial distress* atau kesulitan keuangan di perusahaan dengan menggunakan rasio dari Altman yaitu Z-score. Adapun uraian identifikasi masalah yang timbul, yaitu:

1. Ketidaktepatan rasio keuangan yang dijadikan sebagai indikator *financial distress*.
2. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki *earning per share* negatif masih dapat beroperasi.
3. Kurangnya kesadaran perusahaan dalam melakukan pencegahan gejala kebangkrutan.
4. Banyaknya perusahaan subsektor tekstil dan garment yang mengalami pailit.

5. Belum konsistennya hasil penelitian terdahulu mengenai *financial distress*.
6. Tingkat kesalahan pada perhitungan rasio Altman tidak dapat memprediksi *financial distress*.

### C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, muncul beberapa pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Adakah pengaruh *Working Capital to Total Asset* menggunakan metode Altman Z-score terhadap prediksi *financial distress* perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Adakah pengaruh *Retained Earning to Total Asset* menggunakan metode Altman Z-score terhadap prediksi *financial distress* perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Adakah pengaruh *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* menggunakan metode Altman Z-score terhadap prediksi *financial distress* perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Adakah pengaruh *Market Value of Equity to Total Liability* menggunakan metode Altman Z-score terhadap prediksi *financial distress* perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
5. Adakah pengaruh *Sales to Total Asset* menggunakan metode Altman Z-score terhadap prediksi *financial distress* perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
6. Adakah pengaruh rasio model Altman Z-Score secara simultan terhadap prediksi *financial distress* perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Working Capital to Total Asset* menggunakan metode Altman Z-score terhadap prediksi *financial distress* perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Retained Earning to Total Asset* menggunakan metode Altman Z-score terhadap prediksi *financial distress* perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* menggunakan metode Altman Z-score terhadap prediksi *financial distress* perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Market Value of Equity to Total Liability* menggunakan metode Altman Z-score terhadap prediksi *financial distress* perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Sales to Total Asset* menggunakan metode Altman Z-score terhadap prediksi *financial distress* perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh rasio model Altman Z-score secara simultan terhadap prediksi *financial distress* perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

## E. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang berguna dengan tujuan penelitian di atas. Adapun manfaat yang diharapkan:

### 1. Praktis

Peneliti dapat memperoleh pengalaman praktis tentang tingkat kinerja keuangan dari segi analisis Altman dalam memprediksi *financial distress* perusahaan tersebut, sehingga diperoleh gambaran kesesuaian fakta lapangan dengan teori yang ada.

### 2. Keilmuan

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang analisis keuangan dengan jalan membandingkan teori yang ada didapat bangku kuliah dengan pelaksanaan yang sebenarnya di lapangan.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan perusahaan sebagai bahan pertimbangan atau sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijaksanaannya guna kemajuan perusahaan.
- c. Hasil penelitian dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan Sub Sektor Tekstil Periode 2014-2018.
- d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penyusunan tugas akhir di masa yang akan datang.

## F. Kerangka Pemikiran

### 1. Rasio *Working Capital to Total Assets* (WCTA) dan *Financial Distress*

Altman (1968) sering menemukan rasio *working capital to total assets* dalam penelitian mengenai masalah perusahaan sebagai ukuran dari net liquid aset yang relatif kuat untuk kapitalisasi perusahaan

(Cindy, 2014). Rasio ini terbukti menjadi rasio yang paling berpengaruh jika dibandingkan dengan rasio likuiditas yang lainnya. Berdasarkan penelitian Altman (1968) ratio ini memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* karena dari rasio ini dapat ditunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang berasal dari selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, jika aktiva lancar lebih besar dibandingkan kewajiban lancar maka menunjukkan perusahaan mudah memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil rasio ini dapat negatif apabila aktiva lancar lebih kecil daripada kewajiban lancar. Rumus rasio ini adalah sebagai berikut:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

## 2. Rasio *Retained Earning to Total Assets (RETA)* dan *Financial Distress*

Menurut Altman, rasio ini dapat menghitung nilai profitabilitas kumulatif dari waktu ke waktu yang dikatakan sebagai salah satu rasio baru. Rasio ini mempertimbangkan umur perusahaan. Rasio yang rendah disebabkan oleh umur perusahaan yang relatif muda, karena belum memiliki waktu untuk dapat membangun kumulatif keuntungannya. Berdasarkan penelitian Altman(1968) rasio RETA yang dimiliki perusahaan baru relatif rendah jika membandingkan dengan perusahaan lama, maka kegagalan perusahaan banyak terjadi pada perusahaan baru. Rumus rasio ini adalah sebagai berikut:

$$X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

## 3. Rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Assets (EBITTA)* dan *Financial Distress*

Altman (1968) mengatakan, untuk menghitung rasio ini yaitu total aset perusahaan dibagi laba sebelum bunga dan pengurangan pajak. Pada intinya, rasio ini adalah produktivitas sejati aset perusahaan, abstrak dari pajak atau faktor leverage apapun. Karena ultimate perusahaan didasarkan pada kekuatan penghasilan dari asetnya, rasio ini sangat sesuai dengan studi yang berhubungan dengan kegagalan (Altman, 2007). Rumus rasio ini adalah sebagai berikut

$$X_3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Aset}}$$

#### **4. Rasio Market Value Equity to Total Liabilities (MVETL) dan Financial Distress**

Menurut Altman (1968), pengukuran ekuitas menggunakan nilai pasar gabungan dari semua saham, disukai dan umum sedangkan utang mencakup baik saat ini dan jangka panjang. Ukuran tersebut menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dalam menurunkan nilainya (diukur dengan nilai pasar ekuitas ditambah utang) sebelum kewajiban melebihi aset dan perusahaan menjadi bangkrut. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut

$$X_4 = \frac{\text{Market Value}}{\text{Total Liabilities}}$$

#### **5. Rasio Sales to Total Assets (STA) dan Financial Distress**

Menurut Eugene (2001), rasio ini merupakan rasio dari penjualan bersih terhadap total aktiva. Rasio ini merupakan rasio perputaran total aktiva (rasio aktivitas) yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva perusahaan.

Menurut Stickney (1996), rasio ini juga merupakan rasio *total assets turnover* (perputaran total aktiva) yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam penggunaan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba yang mempengaruhi perkembangan perusahaan (Melanie, 2007). Adapun rumus turn over adalah

$$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Aset}}$$

#### 6. Rasio Model Altman Z-Score terhadap Prediksi Financial Distress

Prediksi terhadap resiko kebangkrutan telah lama menjadi objek studi banyak peneliti. Salah satu hasil penelitian yang sering digunakan dalam praktek adalah model yang dikembangkan oleh Edward I. Altman, seorang professor ekonomi yang lahir pada tahun 1941. Model ini pertama kali dikembangkan pada tahun 1968, yang terus mengalami pengembangan (Altman 1983,1984) dan didukung dengan survei yang dilakukan di Jerman, Amerika Serikat, Jepang, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda dan Prancis. Salah satu hasil survei menunjukkan model ini cukup efektif untuk diterapkan pada negara-negara tersebut.

Dalam metodenya, *Financial distress* diprediksi oleh Altman menggunakan lima rasio keuangan suatu perusahaan dalam perusahaan manufaktur, dalam metode altman evisi rasio yang digunakan diantaranya rasio *Working Capital to Total Assets* (WCTA) rasio, *Retained Earning to Total Assets* (RETA), *rasio Earning Before Interest and Tax to Total Assets* (EBITTA), *rasio Market Value Equity to Total Liabilities* (MVETL), dan *rasio Sales to Total Assets* (STA). Adapun perhitungan Z-Score nya adalah sebagai berikut

$$Z=1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Sumber : (Altman, 1968)

Dimana:

$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning/Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes/Total Assets}$

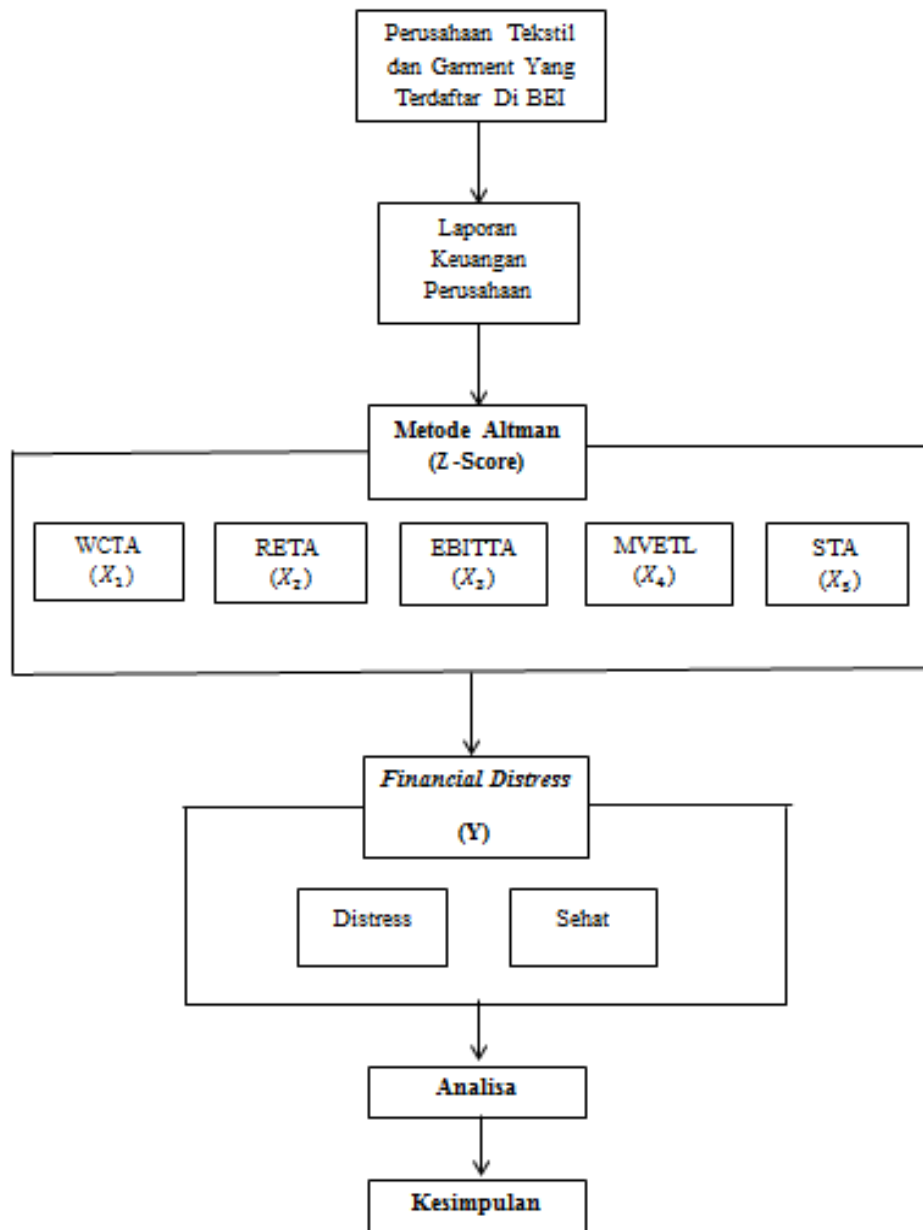
$X_4 = \text{Market Value of Equity/Total Liabilities}$

$X_5 = \text{Sales/Total Assets}$

Dari penjelasan kerangka pemikiran tersebut, peneliti dapat menjelaskan secara singkat melalui paradigma sebagai berikut,





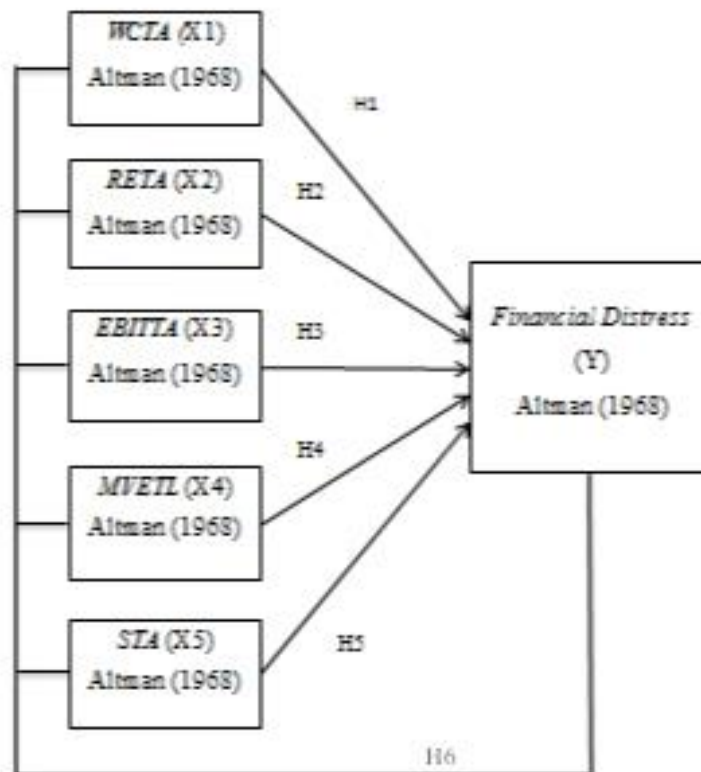


*Sumber : Data diolah oleh peneliti*

### Gambar 1. 2

#### Paradigma Penelitian

Adapun model pengaruh dari masing-masing variabelnya adalah sebagai berikut,



Gambar 1. 3

### Model Pengaruh Variabel

#### G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran teori maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1:

$H_a$  : Rasio *Working Capital to Total Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Hipotesis 2

$H_a$  : Rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Hipotesis 3:

$H_a$  : Rasio *Retained Earning to Total Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Hipotesis 4:

$H_a$  : Rasio *Market Value of Book Equity to Total Liabilities* berpengaruh terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Hipotesis 5:

$H_a$  : Rasio *Sales to Total Assets* berpengaruh terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Hipotesis 6:

$H_a$  : Rasio *Model Altman Z-score secara simultan* berpengaruh terhadap *financial distress* Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

## H. Hasil Penelitian Terdahulu

Selain melihat fenomena yang terjadi di lapangan, pertimbangan lainnya sebagai dasar penelitian ialah berasal dari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang diambil adalah penelitian yang memiliki topik atau bahasan yang sama dengan apa yang akan peneliti teliti. Penelitian terdahulu yang digunakan berupa jurnal, skripsi, tesis, atau yang lainnya yang memenuhi kriteria karya tulis ilmiah Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain:



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

**Tabel 1. 2**  
**Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Analisis Perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
1	Cindy Aprylia (2016)	Analisis Potensi <i>Financial distress</i> Dengan Metode Altman Z-Score pada Bank Umum Syariah di Inonesia Periode Tahun 2010-2014	Terdapat satu variabel rasio Altman berpengaruh terhadap prediksi <i>Financial distress</i> .	Menggunakan Variabel X yang sama yaitu rasio keuangan dari Model Altman	Variabel Y tidak menggunakan variabel dummy dan objek penelitian berbeda
2	Sri Hartatian Nasution (2016)	Analisis <i>Financial distress</i> Pada Sektor Pertambangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)	Variabel Net Income berpengaruh signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> .	Menggunakan Variabel X yang sama yaitu rasio keuangan dari Model Altman	Variabel Y tidak menggunakan variabel dummy dan objek penelitian berbeda
3	Alif Fikri Alim (2017)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI	Terdapat empat perusahaan makanan dan minuman yang berpotensi mengalami kebangkrutan.	Menggunakan Variabel X yang sama yaitu rasio keuangan dari Model Altman	Variabel Y menggunakan perhitungan Z-score dan objek penelitian berbeda

**Tabel 1.2 (Lanjutan)**  
**Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Analisis Perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
4	Juyneo Pratama (2016)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Rasio CATA berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , rasio CLTA tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , rasio TLTA berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , dan rasio NIEQ berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Variabel Y yang digunakan yaitu variabel dummy (buatan)	Variabel X tidak menggunakan rasio model Altman dan objek berbeda
5	Roundhy Wina Kusuma (2018)	Analisis Prediksi <i>Financial Distress</i> dengan <i>Logistic Regression</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Rasio Altman yang berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> hanya rasio Working Capital to Total Assets dan rasio Sales to Total Assets.	Menggunakan variabel X dari rasio model Altman, Variabel Y yang digunakan yaitu variabel dummy	Objek penelitian berbeda

**Tabel 1.2 (Lanjutan)**  
**Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Analisis Perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
6	Yona Febriyanti (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan Model Altman Z-Score Terhadap Harga Saham (Penelitian pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)	Metode Altman berpengaruh penuh terhadap harga saham.	Menggunakan variabel X dari rasio keuangan model Altman	Variabel Y yang diteliti berbeda, objek penelitian berbeda

*Sumber : Penelitian terdahulu, data diolah peneliti*